

## Studi Kasus Warga Multikultural Yogyakarta Di Era Digital Dan Peran Pendidikan Agama Islam

Angga Suryana,

Universitas Islam Indonesia, Indonesia; anggautel@gmail.com ,

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Tolerance, Digital Era, Multiculturalism, Islamic Education, Yogyakarta.

---

#### Article history:

Received 2025-07-26

Revised 2025-07-30

Accepted 2025-07-30

---

### ABSTRACT

The rapid growth of digitalization presents both challenges and opportunities for multicultural societies in maintaining social harmony. Yogyakarta, renowned for its cultural and religious diversity, continues to uphold its identity as an inclusive and tolerant city. This study aims to examine how Yogyakarta's multicultural communities preserve values of tolerance amid the complexities of the digital era. Utilizing a descriptive qualitative approach, the findings reveal that the city's tolerant social character is shaped by deeply rooted local cultural values, the strengthening of multicultural education, and the strategic role of Islamic religious education in fostering mutual respect for differences. Furthermore, strong digital literacy plays a crucial role in mitigating misinformation and facilitating constructive dialogue in online spaces. Collaboration among educators, religious leaders, families, and government policy further reinforces the community's social resilience. These findings underscore that sustaining tolerance in the digital era requires the integration of local wisdom, contextualized education, and wise use of technology. Hence, cross-sectoral synergy emerges as a key strategy in building sustainable social cohesion amid pluralism and societal transformation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



---

Corresponding Author:

Angga Suryana, anggautel@gmail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang dikenal luas sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Dalam kehidupan masyarakatnya, tercermin sikap yang menjunjung tinggi kesopanan, keramahan, serta penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam tataran simbolik, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik sehari-hari, baik dalam interaksi sosial antarwarga maupun dalam ekspresi kehidupan keagamaan. Budaya Jawa yang mendalam menjadi fondasi dalam membentuk karakter masyarakat Yogyakarta yang khas lembut dalam tutur kata, sabar dalam menghadapi perbedaan, dan menjunjung prinsip harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sumarno (2017), nilai-nilai lokal seperti tepo seliro (tanggung rasa)

dan guyub rukun (kebersamaan) menjadi semacam kompas moral kolektif yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Yogyakarta menjadi representasi konkret dari kota yang memiliki kepribadian multikultural yang hidup dalam harmoni.

Yogyakarta bukan hanya dikenal sebagai kota pelajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan realitas multikultural yang kokoh dan harmonis. Keberagaman etnis, agama, dan budaya hadir bukan sekadar dalam angka statistik, melainkan nyata dalam kehidupan sehari-hari warga kota ini. Di berbagai wilayah seperti Girikarto dan Kotabaru, kehidupan bersama antarumat beragama berjalan dalam semangat saling menghargai dan bekerja sama. Warga Budha dan Muslim di Girikarto, serta umat Kristen Batak Protestan dan Muslim di sekitar Masjid Syuhada, hidup berdampingan tanpa konflik berarti, bahkan saling mendukung dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Widiastuti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kultur masyarakat. Harmoni tersebut diperkuat oleh nilai-nilai lokal dan praktik sosial yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai aset, bukan ancaman, dalam kehidupan bersama.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara berinteraksi dan mengakses informasi. Harapan besar muncul bahwa transformasi digital ini dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci penting. Kemampuan masyarakat untuk memilah, memahami, dan menyebarkan informasi secara bijak menentukan arah kohesi sosial yang terjadi di ruang digital. Jika dimanfaatkan secara tepat, platform digital bisa menjadi sarana penguat dialog lintas identitas, bukan tempat berkembangnya polarisasi. Rahmawati (2021) menekankan bahwa literasi digital yang kuat dapat menjadi penangkal penyebaran informasi menyesatkan sekaligus penggerak perubahan sosial yang inklusif. Maka, tantangan pendidikan di era ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan membekali warga dengan kecakapan berpikir kritis, etika digital, dan semangat toleransi yang kontekstual dengan zaman.

Meskipun Yogyakarta telah lama dikenal sebagai kota toleran dan damai, gelombang digitalisasi membawa dinamika baru yang mengandung potensi konflik. Informasi yang menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital tidak selalu disertai validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Hoaks, ujaran kebencian, dan konten-konten provokatif dapat menyusup ke ruang publik digital, mengikis semangat kebhinekaan yang selama ini dijaga. Nugroho (2020) memperingatkan bahwa tanpa kesiapan mental, etis, dan kultural, masyarakat yang terbuka terhadap teknologi bisa menjadi korban disinformasi yang membelah kohesi sosial. Oleh karena itu, menjadi penting untuk meninjau kembali bagaimana karakter masyarakat Yogyakarta mampu bertahan dan beradaptasi. Upaya mempertahankan nilai-nilai toleransi di era digital harus bersifat proaktif, yakni dengan memperkuat basis kultural yang telah ada dan mengintegrasikannya dengan pendekatan literasi digital yang mencerahkan.

Digitalisasi telah menggeser cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya, termasuk nilai-nilai keagamaan. Dalam situasi ini, masyarakat multikultural seperti Yogyakarta menghadapi tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara keberagaman identitas dan harmoni sosial. Pendidikan agama Islam, sebagai instrumen moral dan spiritual, dituntut untuk tidak hanya mempertahankan ajaran tradisional, tetapi juga mampu menjawab realitas digital yang cepat dan kompleks. Peran pendidikan Islam perlu diperluas menjadi agen pembentuk kesadaran etis, bukan sekadar institusi pengajaran normatif. Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana proses adaptasi tersebut terjadi di tingkat masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi dan menghormati perbedaan melalui pendekatan keagamaan. Dengan memahami mekanisme ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan yang lebih kontekstual, yang mampu mencegah potensi konflik serta memperkuat solidaritas sosial di era digital.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menyoroti bagaimana pendidikan agama Islam berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral yang membentuk ketahanan sosial masyarakat. Keistimewaan kajian ini terletak pada pendekatannya yang tidak sekadar teoritis, melainkan juga

berbasis pada pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan dan sosial di masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi realitas digital. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai keislaman seperti toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan tetap hidup dan bahkan berkembang melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman. Melalui studi kasus ini, tampak bahwa pendidikan agama tidak hanya berperan sebagai transmisi ajaran, tetapi juga sebagai kekuatan kultural yang mampu memperkuat kesadaran kolektif dan mempererat ikatan sosial dalam keragaman. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai penggerak transformasi sosial yang damai dan inklusif di tengah perubahan global yang disruptif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial masyarakat multikultural Yogyakarta di tengah tantangan era digital. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara holistik bagaimana nilai-nilai toleransi dibangun, dipertahankan, dan diuji dalam konteks interaksi digital yang semakin kompleks. Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan peneliti menggali data konseptual dan empiris dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, serta publikasi daring yang mengkaji dinamika masyarakat multikultural, perkembangan literasi digital, dan praktik toleransi sosial dalam konteks teknologi informasi (Sugiyono, 2017; Huberman & Miles, 2014).

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini juga memanfaatkan teknik triangulasi data, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari tokoh masyarakat, guru agama, serta warga yang aktif dalam komunitas lintas iman. Tujuan wawancara adalah menggali pandangan, pengalaman, serta pola interaksi mereka dalam membangun sikap toleran di tengah derasnya arus informasi digital. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap secara langsung praktik sosial dan ekspresi nilai-nilai keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, catatan institusi pendidikan, serta rekaman aktivitas digital komunitas yang berkaitan dengan tema penelitian.

Proses analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Tahapan ini memungkinkan peneliti menyaring informasi yang relevan, menyusunnya dalam bentuk narasi tematik, serta menarik makna mendalam dari data yang diperoleh. Fokus utama penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana karakter toleran masyarakat multikultural Yogyakarta dibentuk dan diperkuat, serta sejauh mana literasi digital menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam menjaga kohesi sosial di era digital (Nugroho, 2020).

Observasi digunakan untuk melihat langsung fenomena sosial yang terjadi di lapangan agar peneliti memperoleh pemahaman kontekstual terhadap interaksi antarindividu di lingkungan tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti arsip sekolah, laporan kegiatan, maupun dokumen lain yang relevan untuk mendukung keakuratan data.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan pendekatan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang memuat empat tahapan utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi yang tidak relevan disaring dan difokuskan pada data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Terakhir, simpulan ditarik berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan selama proses analisis. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh dan objektif, khususnya dalam mengkaji

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Yogyakarta dikenal luas sebagai salah satu kota di Indonesia yang merepresentasikan kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis dan toleran. Keberagaman budaya, agama, serta

latar etnis yang hidup berdampingan secara damai menjadi ciri khas yang membedakan Yogyakarta dari kota-kota lainnya. Harmoni sosial yang terbangun bukanlah hasil dari proses instan, melainkan buah dari internalisasi nilai-nilai luhur budaya Jawa yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti tepo seliro (tenggang rasa), andhap asor (rendah hati), dan semangat gotong royong (kerja sama) masih hidup dan dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Budaya tersebut membentuk karakter masyarakat yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi keselarasan hidup bersama. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (2009), nilai-nilai budaya lokal berperan besar dalam membangun tata kehidupan yang damai dan menghormati pluralitas, menjadikan Yogyakarta sebagai model sosial yang patut diteladani dalam konteks kehidupan multikultural.

Di tengah keberagaman tersebut, toleransi menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam interaksi sosial maupun keagamaan. Masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama dapat bekerja sama, berbaur dalam kegiatan sosial, serta saling menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2007). Ini terlihat nyata dalam berbagai komunitas seperti di Kotabaru atau Girikarto yang menjadi cerminan kehidupan antarumat beragama yang harmonis (aziz, 2019). Namun, tantangan baru muncul seiring perkembangan teknologi digital yang masif. Dunia maya menjadi arena baru bagi penyebaran informasi yang tidak selalu sehat dan akurat. Hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda identitas sering kali mengancam nilai-nilai kebhinekaan yang telah lama dijaga (kominformasi, 2020).

### **Keberagaman Sosial Budaya sebagai Fondasi Toleransi di Yogyakarta**

Hasil studi menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan representasi konkret dari masyarakat multikultural yang hidup dalam harmoni. Keberagaman etnis, agama, dan budaya bukan hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai toleransi sosial. Budaya Jawa yang melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai *tepo seliro*, *andhap asor*, dan *guyub rukun*, memperkuat pola interaksi yang saling menghargai. Studi oleh Wasisto Raharjo Jati menunjukkan bahwa pendekatan "rumah bersama" yang diterapkan di SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta berhasil menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa melalui praktik hidup bersama dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini mempertegas bahwa toleransi tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui interaksi lintas identitas yang berlandaskan nilai budaya lokal yang terus dilestarikan dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter toleran di tengah masyarakat multikultural Yogyakarta. Dalam ruang kelas, siswa tidak hanya diajarkan ajaran normatif keislaman, tetapi juga nilai-nilai universal seperti saling menghormati, keadilan, dan kerja sama antaragama. Kurikulum PAI mendorong siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman, memperkuat empati sosial, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa PAI berperan tidak hanya sebagai instrumen religius, tetapi juga sebagai medium edukatif dalam membentuk sikap koeksistensi lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan agama tidak bersifat eksklusif, melainkan menjadi ruang pembinaan moral yang inklusif, selaras dengan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan perdamaian lintas iman.

Era digital membawa dinamika baru dalam praktik toleransi sosial. Di satu sisi, teknologi informasi mempermudah akses masyarakat terhadap narasi-narasi damai melalui berbagai media digital. Di sisi lain, derasnya arus informasi juga menghadirkan tantangan besar berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang bersifat diskriminatif. Masamah dan Huda (2021) dalam jurnal *Kalacakra* menyoroti pentingnya pendidikan multikultural sebagai "benteng sosial" dalam menghadapi gelombang disinformasi dan polarisasi identitas di dunia maya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang terstruktur dapat melatih warga, khususnya generasi muda, untuk lebih selektif dalam menerima informasi, sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap bahaya ideologi eksklusif yang merusak tatanan sosial. Dengan demikian, era digital menuntut adaptasi strategi pendidikan agar mampu melindungi nilai-nilai toleransi dari ancaman virtual.

Pemuda Yogyakarta memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang memperkuat nilai-nilai toleransi di era digital. Literasi digital yang dimiliki generasi muda memungkinkan mereka menjadi pelopor dalam menyebarkan konten positif dan melawan narasi intoleransi di media sosial. Suradi et al. dalam penelitiannya menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas inklusif untuk meredakan potensi konflik horizontal. Dalam konteks ini, pemuda yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan digital berperan sebagai jembatan antarbudaya yang efektif. Melalui kampanye virtual, dialog lintas iman daring, dan produksi konten edukatif, pemuda dapat menjadi penggerak ekosistem digital yang ramah keberagaman. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai yakni aktor aktif dalam merawat ruang sosial digital sebagai tempat tumbuhnya solidaritas, bukan segregasi.

Transformasi digital menuntut inovasi dalam sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai keagamaan tidak lagi cukup disampaikan melalui ceramah konvensional, tetapi perlu didesain dalam format yang adaptif dengan teknologi. Salah satu strategi yang efektif adalah integrasi media digital ke dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan e-learning, aplikasi mobile, hingga media sosial yang interaktif. Hal ini memungkinkan siswa mengakses materi keislaman dengan lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, penting dicatat bahwa penggunaan teknologi ini harus diimbangi dengan penguatan nilai moral dan etika agar tidak terjadi distorsi pesan. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran digital yang etis: bagaimana menggunakan platform online secara bijak, menyeleksi informasi dengan akurat, serta menjauhi konten yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama Islam menjadi sarana aktualisasi toleransi, bukan sekadar ritualisme formal.

Strategi pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada konten pembelajaran, tetapi juga pada aktor pendidikan yakni guru yang menjadi figur teladan dalam membentuk karakter siswa. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, dan peka terhadap keberagaman. Kurikulum pendidikan agama harus mengakomodasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya kerukunan lintas iman sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian siswa. Pemanfaatan media sosial untuk dakwah digital yang moderat juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter generasi saat ini. Literasi digital, bimbingan karakter, dan ruang partisipatif dalam pendidikan menjadi pilar utama agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital yang multikultural.

Upaya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang toleran tidak dapat berjalan secara parsial. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, pemerintah, keluarga, dan komunitas lokal dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Kebijakan pendidikan yang adaptif, pelatihan guru, serta pelibatan masyarakat sipil menjadi bagian penting dalam memperkuat landasan toleransi sosial. Dengan pendekatan kolaboratif ini, pendidikan Islam akan lebih efektif dalam membentuk generasi religius yang tidak eksklusif, tetapi terbuka terhadap perbedaan. Dalam menghadapi tantangan era digital, pendidikan Islam harus terus berinovasi, baik dalam metode, media, maupun pendekatan nilai. Ketika pendidikan mampu menjembatani antara identitas agama dan realitas keberagaman, maka masyarakat akan tumbuh menjadi entitas yang harmonis, inklusif, dan resilien terhadap ancaman perpecahan sosial.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi terhadap Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural Yogyakarta di Era Digital**

Sikap toleransi terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural Yogyakarta di era digital merupakan isu penting yang memerlukan perhatian serius. Yogyakarta, sebagai kota yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis, menghadapi tantangan dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Era digital membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, termasuk dalam hal interaksi antarindividu dan kelompok yang berbeda latar belakang. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap toleransi adalah pendidikan multicultural. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

penghargaan terhadap perbedaan dan mendorong sikap inklusif dalam masyarakat. Dalam konteks Yogyakarta, penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Hal ini penting untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok Masyarakat (Sriwati, 2022).

Selain pendidikan formal, peran keluarga dan lingkungan sosial juga berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan interaksi sehari-hari dengan tetangga atau teman sebaya dapat memperkuat atau melemahkan sikap toleran seseorang. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Media sosial, sebagai produk era digital, memiliki peran ganda dalam mempengaruhi sikap toleransi. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman dan toleransi. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi wadah penyebaran informasi yang menyesatkan atau ujaran kebencian yang dapat memicu konflik antar kelompok. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan memahami dampak dari apa yang mereka bagikan di dunia maya.

Peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk sikap toleransi. Mereka memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, tokoh agama dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan mendorong kerjasama dalam keberagaman. Pemerintah daerah juga memiliki tanggung jawab dalam memfasilitasi program-program yang mendukung toleransi dan keberagaman. Kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, pelatihan literasi digital, dan forum dialog antar komunitas dapat memperkuat kohesi sosial di Yogyakarta. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi toleransi.

Dalam menghadapi era digital, penting bagi masyarakat Yogyakarta untuk terus memperkuat nilai-nilai toleransi melalui berbagai pendekatan. Pendidikan, baik formal maupun informal, peran media sosial yang bijak, keterlibatan tokoh masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan upaya bersama, Yogyakarta dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menjaga keberagaman di era digital.

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga perlu diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Aktivitas kolaboratif antar siswa lintas latar belakang, perayaan hari besar berbagai agama, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan menjadi contoh konkret dari pendidikan yang merangkul keberagaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai toleransi secara teoretis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Model pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini dapat memperkuat empati, mengurangi prasangka, dan membentuk identitas kolektif yang terbuka terhadap perbedaan. Maka dari itu, integrasi antara nilai-nilai multikultural dengan pendekatan pedagogis kontekstual menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan era digital.

Selain itu, penguatan literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, tidak hanya sebagai kecakapan teknis tetapi juga sebagai pembentukan karakter digital. Literasi digital dalam konteks toleransi mencakup kemampuan memahami konteks informasi, mengenali narasi kebencian, serta mengembangkan kemampuan untuk berdialog secara sehat di ruang digital. Pelatihan guru dan pendidik dalam bidang ini menjadi penting agar mereka mampu mengarahkan siswa untuk berinteraksi secara bijak di media sosial. Pendidikan yang responsif terhadap tantangan digital bukan hanya berfokus pada penguasaan perangkat teknologi, tetapi lebih dalam lagi menyentuh pada pembentukan identitas digital yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk menghadapi ekosistem digital yang kian kompleks dan penuh kontestasi identitas.

Lebih jauh, transformasi digital juga menuntut hadirnya ruang-ruang dialog publik yang mampu menjembatani perbedaan secara konstruktif. Forum komunitas, diskusi lintas iman, serta program lintas budaya berbasis teknologi menjadi sarana penting untuk mempertemukan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara aman dan produktif. Melalui interaksi yang difasilitasi secara inklusif, masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan sumber kekuatan sosial. Pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh lintas agama perlu mengambil inisiatif untuk menghadirkan ruang-ruang dialog yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, Yogyakarta memiliki potensi besar sebagai pelopor model kolaborasi lintas identitas di ruang digital.

Peran keluarga dalam menanamkan toleransi juga tidak dapat disepelekan. Dalam struktur masyarakat Indonesia yang masih kuat dalam budaya kekeluargaan, nilai-nilai toleransi pertama kali diajarkan di rumah melalui teladan orang tua dan interaksi harian. Pengasuhan yang menghargai perbedaan dan menghindari stereotip negatif terhadap kelompok lain akan membentuk anak-anak yang lebih terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan edukatif berbasis keluarga perlu diperkuat melalui sosialisasi, pelatihan parenting berbasis nilai multikultural, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Jika pendidikan formal dan keluarga berjalan sinergis, maka pembentukan karakter toleran akan lebih kokoh dan berkelanjutan.

Akhirnya, menjaga toleransi di era digital tidak dapat dipisahkan dari upaya memperkuat kebijakan publik yang berbasis nilai-nilai pluralisme. Pemerintah daerah memiliki mandat untuk melindungi hak setiap warga negara dalam berekspresi dan menjalankan keyakinannya secara damai. Ini bisa diwujudkan melalui regulasi media sosial, pemberdayaan komunitas lintas iman, dan peningkatan kapasitas institusi pendidikan dalam mengelola keberagaman. Sinergi antara aktor negara dan non-negara menjadi penting agar strategi menjaga toleransi tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan preventif. Dengan demikian, Yogyakarta tidak hanya mempertahankan reputasinya sebagai kota budaya dan pendidikan, tetapi juga sebagai laboratorium hidup toleransi multikultural di era digital yang semakin kompleks.

## PENUTUP

Menjaga toleransi di tengah kehidupan masyarakat multikultural, terutama di Yogyakarta, menjadi semakin penting di era digital yang cepat dan terbuka. Masyarakat Yogyakarta dikenal dengan karakteristiknya yang inklusif, keterbukaannya terhadap perbedaan, dan penghargaannya terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti "Tepa Salera" (toleransi) dan "Gotong Royong" (kerjasama). Nilai-nilai ini membentuk dasar yang kuat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keragaman etnis, agama, dan budaya yang ada. Namun, dengan masuknya era digital, masyarakat menghadapi tantangan baru berupa banjir informasi, penyebaran berita palsu, dan potensi konflik akibat perbedaan pendapat yang menyebar melalui media sosial. Dalam situasi ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memperkuat toleransi di masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi, cinta, dan saling menghormati, generasi muda dapat dilengkapi dengan sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan multikultural juga memainkan peran besar dalam mengembangkan kesadaran kolektif bahwa perbedaan adalah kenyataan yang harus diterima dan ditangani secara positif. Guru, pemimpin agama, dan keluarga harus menjadi teladan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui perilaku nyata dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan digital. Ketika semua elemen masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk menjaga ruang sosial yang damai dan menghormati perbedaan, toleransi tidak hanya akan terjaga, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang bersatu di tengah keragaman. Dengan demikian, Yogyakarta dapat tetap menjadi model kota yang mampu mempertahankan harmoni di tengah pluralisme, bahkan di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sumarno, Bambang, Budi Pekerti dalam Masyarakat Jawa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Widiastuti, Tri., "Multikulturalisme dan Toleransi Antarumat Beragama di Yogyakarta,," vol. 16, no. 2, 2019, hlm. 183–192. (Jurnal Civics, 2019).
- Rahmawati, Lina, "Peran Literasi Digital dalam Membangun Toleransi Beragama." Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 21, no. 1, 2021, hlm. 54–61.
- Nugroho, Agus. Toleransi dan Tantangan Dunia Digital. Jakarta: Kompas Gramedia, 2020, hlm. 88–91.
- Setiawan, Dwi. "Pentingnya Penelitian Sosial dalam Dinamika Era Digital." Jurnal Socioteknologi, vol. 18, no. 1, 2020, hlm. 33–40.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2017.
- Moeong, Lexy, J, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael & Saldaña, Johnny. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Nugroho, Riant. *Multikulturalisme dan Konflik Sosial*. Jakarta: Kompas, 2020. Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sidiq, Muhammad, dkk. *Metode Penelitian*. Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, tanpa tahun. Halaman 57–75.
- Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (t.t.). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.
- Habibi, Muhammad. "Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2021): 65–78.
- Sutrisno. *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama di Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Azyumardi Azra. *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praksis Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Mizan, 2007. Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Aziz, Abdul. *Potret Toleransi Antar Umat Beragama di Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Kominfo RI. *Indonesia dalam Era Disrupsi Digital: Laporan Tahunan Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2020.
- Latif, Yudi. *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Revolusi Mental*. Jakarta: Mizan, 2018.
- Wahyudin, Didin. *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: CV Pustaka Media Guru, 2022.
- Pranowo, Bambang. *Pluralisme Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2021. Lestari, Sri. "Penguatan Toleransi Melalui Media Sosial di Kalangan Remaja Multikultural," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 155–167.
- Lim, Merlyna. "Deliberation and the Challenge of Islamic Activism in Indonesia," *Journal of Media and Religion*, Vol. 17, No. 3, 2018, hlm. 124–136.
- Wasisto Raharjo Jati, *Multikulturalisme dan Budaya Toleransi Masyarakat*, UIN Sunan Kalijaga Digital Library, 13 Januari 2022, Wasisto Raharjo Jati, "Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, terbit oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, edisi khusus (2022)
- Muhammad Husni, *Pendidikan Islam: Membina Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*, E-Journal Dzurriyatul Qur'an, 1 April 2025.
- Masamah dan Khoirul Huda, "Era Digital dan Tantangan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Ansiru*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Vol. 4, No. 2 (2021): 156–165.
- Hasanuddin, Sukiman, Moh. Afan Suyanto, dan Rafika Nur, "Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam Wilayah Paroki Kepanjen, Malang," *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Vol. 5, No. 1 (2022): 73–88.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Ali Ridho, Siti Yumnah, Gigih Saputra, Halimatus Sa'diyah, Rangga Sa'adillah, Eko Nani Fitriano, dan Jeri Ardiansa. *Transformasi PAI dalam Penguatan Sikap*

- Moderasi Beragama di Era Digital*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2023,ISBN: 978-623-462-379-6
- Muh. Habibulloh dan Himad Ali. "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 2, Nov. 2024, hlm. 70–88. ISSN (Online): 2988-214, *Era Digital*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2023,ISBN: 978-623-462-379-6
- Muh. Habibulloh dan Himad Ali. "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, Nov. 2024. ISSN 2988-2141
- Syifa, Alfiana, dan Auliya Ridwan. "Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali." *Social Studies in Education*, vol. 2, no. 2, 2024, hlm. 107–122. e-ISSN: 3031-8394, p-ISSN: 3031-8416
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2023). *Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Toleransi di Era Digital*. Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, 2(1), 1-20
- Ulfa, Maulida. "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 43–63. Lembaga Komunikasi dan Informasi Dosen (LEMKOMINDO)
- Irawati, D., Putri, L., Andriani, P., & Arifmiboy. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 43067-43078
- Sitti, S. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21*. Jurnal Al-Mikraj, 2(1), 1-15
- MTs Negeri 8 Sleman, "Membangun Pemahaman dan Toleransi Antarbudaya di Indonesia," 13 September 2024
- Sriwati, "Era Digital dan Tantangan Multikultural di Indonesia," *Ansiru*, vol. 5, no. 1, 2022, hlm. 1–10, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)  
"Peran Tokoh Agama Dalam Pencegahan Konflik di Tengah Masyarakat Multikultural Pada Era Digital," *ResearchGate*, 6 Agustus 2021
- PKM LPKD, *Pendidikan Multikultural sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 5 Desember 2024
- Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, dan Hendra Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital", dimuat dalam *Jurnal Kalacakra Ilmu Sosial dan Pendidikan*, volume 2, nomor 1, pada bulan Februari 2021, halaman 8, *ResearchGate*.